

PENERAPAN PEMBELAJARAN BILINGUAL DI TINGKAT TK

Siti Meutia Sari, M.Hum⁵⁶

UGN Padangsidempuan

Meutiasari@yahoo.com

Abstract

The phenomenon of the application of bilingual learning in early childhood is much closed to the people everyday life in anticipation of global competition. Children who are given bilingual learning from an early age will be able to compete with the outside world because they can learn outside cultures that incidentally use English as a world language. This study aims to describe bilingual learning in early childhood in Al Azhar Kindergarten, Medan. This research uses descriptive qualitative research. The selection of subjects is done according to the needs of researchers. The subjects of this study were, the Head Manager of Al Azhar Kindergarten, class teachers, student behavior and parents. The method used to collect data in this study is the method of observation, interviews, and documentation. In analyzing data, researchers use the model of Miles and Huberman while in the field. Activities in data analysis include data reduction, data display, and conclusion drawing / verification. Research result shows that every child is able to develop language naturally. However, language development is also influenced by parents, the environment and the world of education, especially in bilingual learning. Bilingual learning in children early cannot be forced and must be done with fun activities like, singing, playing, and habituating.

Keywords: Learning, Bilingual, Early Childhood.

Abstrak

Fenomena penerapan pembelajaran bilingual pada anak usia dini sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari sebagaiantisipasi dari persaingan global. Anak yang diberikan pembelajaran bilingual sejak dini akan mampu bersaing dengan dunia luar dikarenakan bisa mempelajari kebudayaan luar

⁵⁶Dosen Pendidikan Bahasa Inggris UGN Padangsidempuan

yang notabene menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran bilingual pada anak usia dini di TK Al Azhar, Medan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan subjek dilakukan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Subjek penelitian ini adalah, Kepala Pengelola TK Al Azhar, guru kelas, perilaku peserta didik, dan orang tua. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman selama berada di lapangan. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak mampu mengembangkan bahasa secara alami. Namun, pengembangan bahasa juga dipengaruhi oleh orang tua, lingkungan dan dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran dua bahasa (bilingual). Pembelajaran bilingual pada anak usia dini tidak boleh dengan paksaan dan harus dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan seperti, bernyanyi, bermain, dan pembiasaan.

Kata Kunci: Pembelajaran, Bilingual, Anak Usia Dini.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa setiap orang akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga keterampilan berbahasa ini sudah harus dikembangkan sejak anak berada pada usia dini. Perkembangan bahasa dimulai sejak bayi dan mengandalkan perannya pada pengalaman, penguasaan dan pertumbuhan bahasa. Anak belajar bahasa sejak masa bayi yang mana sebelum belajar berbicara mereka berkomunikasi melalui tangisan, senyuman dan

gerakan badan. Belajar bahasa sangat krusial terjadi pada usia sebelum enam tahun. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak sehingga kondisi ini bisa memfasilitasi pengembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini.

Pendidikan bilingual ini sudah mulai diterapkan di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Pada jenjang tersebut sudah banyak yang memilih untuk menyelenggarakan pendidikan ini. Banyak juga orang tua siswa yang memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah bilingual tersebut. Alasan mereka memilih pendidikan ini beragam. Ada yang ingin agar anak mereka menguasai dua bahasa sejak dini. Ada juga yang terpengaruh oleh status sosial dimana mereka akan dipandang lebih baik bila dididik di sekolah-sekolah bilingual. Masih banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan bilingual lebih baik daripada pendidikan yang hanya menerapkan satu bahasa pengantar saja. Banyak juga masyarakat yang menganggap bahwa dengan memberikan pendidikan bilingual maka anak mereka akan lebih pintar. Tidak bisa dipungkiri bahwa persepsi masyarakat juga berpengaruh terhadap banyaknya penerapan pendidikan bilingual di banyak sekolah.

Banyak manfaat yang diperoleh anak ketika mampu menguasai dua bahasa. Penelitian terkini secara konsisten menunjukkan bahwa kebanyakan anak usia dini tidak hanya mampu mempelajari dua bahasa, tetapi juga menikmati keuntungan kognitif, budaya, dan ekonomi karena berbicara dwi bahasa. Penutur dwi bahasa telah dikaitkan dengan kesadaran dan kepekaan yang lebih besar akan struktur linguistik, yaitu kesadaran yang ditransfer dan digeneralisasi ke keterampilan non verbal dan baca tulis tahap awal.⁵⁷ Berdasarkan pendapat Espinosa di atas, maka kita mengetahui bahwa pembelajaran dwi bahasa (bilingual) yang diajarkan sejak dini memiliki manfaat untuk mengembangkan kecerdasan kognitif anak, dan mengenalkan anak dengan budaya luar yang lebih majemuk. Selain itu, banyak studi yang memperlihatkan bahwa anak-anak belajar bahasa kedua lebih mudah dan lebih fasih dibandingkan orang dewasa.⁵⁸

Berdasarkan hasil suatu studi pembelajaran bilingual dini memiliki beberapa kelebihan. Pembelajaran bilingual ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris pada anak. Hal

⁵⁷Linda M. Espinosa. 2012. *Pembelajar Muda Bahasa Inggris*. George S. Morrison. Hal.226.

⁵⁸Morrison, George S.. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, terj., Jakarta: PT. Indeks. Hal. 142

tersebut diakui dapat memudahkan komunikasi dengan bahasa Inggris antara orang tua dan anak. Selain itu melalui pembelajaran bilingual ini anak dapat mempelajari budaya dari bahasa yang asing yang sedang dipelajari. Hasil studi ini juga menunjukkan bahwa terdapat perkembangan kepribadian terhadap anak yang mendapatkan pembelajaran bilingual. Anak-anak tersebut menjadi lebih mandiri dan lebih percaya diri. Selain itu juga peningkatan prestasi belajar pada anak-anak tersebut.⁵⁹ Anak-anak yang telah memiliki kemampuan bilingual dari orang tuanya (orang tua menggunakan dua bahasa daerah yang berbeda) akan mudah mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga. Kemampuan berbahasa anak akan lebih berkembang karena mereka memperoleh kosakata baru dari bahasa yang berbeda. Kosakata anak akan meningkat ketika mereka belajar kata-kata baru dan arti-arti baru untuk kata-kata lama.⁶⁰

Dilihat dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan bilingual ini memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut dapat dirasakan baik oleh anak maupun orang tua. Pembelajaran bilingual ini juga tidak hanya dilakukan secara formal melalui sekolah-sekolah saja, ada cara lain untuk menrapkan pembelajaran ini. Misalnya dari lingkungan sosial anak. Anak mungkin menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia di lingkungan rumah atau sekolahnya. Seperti yang banyak diketahui umumnya masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Hal tersebut juga merupakan salah satu bentuk pembelajaran bilingual. Anak-anak tersebut memiliki keuntungan dari segi sosial dan budayanya. Mereka dapat menerima informasi yang lebih banyak dari lingkungannya.

B. BILINGUAL

Bilingual adalah kata yang diterapkan dalam mengistilahkan dua bahasa, sedangkan *multilingual* adalah lebih dari satu pun dua bahasa. Ada dua pendapat dalam menanggapi penerapan pengajaran lebih dari satu bahasa dari orang tua terhadap anak dalam memenuhi

⁵⁹ Wardani, Komang Yuli Trisna, I Wayan Koyan, dan I Nyoman Wirya, *Penerapan Metode Bilingual Berbantuan Media Flashcard untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok B2 di TK Saiwa Dharma Singaraja*. Hal. 25.

<https://id.scribd.com/doc/189298355/Perilaku-Sosial-Pada-Anak-Usia-Dini-yang-Mendapat-Pembelajaran-Bilingual>, diakses pada tanggal 1 Juni 2016.

⁶⁰*Ibid.* Hal. 34.

pendidikannya sejak dini, pertama adalah yang menyarankan, sedang kedua adalah yang lebih mengutamakan pada bahasa Ibu terlebih dahulu.

Sebagian orangtua telah membiasakan anaknya menerapkan bilingual, utamanya adalah orangtua yang memiliki latarbelakang suku pun warga negara berbeda. Sebagai contoh Bapak orang Batak, ibu bersuku Jawa, atau bapak warga negara Itali sedangkan ibu warga negara Indonesia.

Selain alasan latarbelakang orangtua yang berbeda itu, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa apabila anak telah diajarkan dua bahasa sejak bayi, maka kelak otak si anak akan lebih bisa berkembang, pasalnya dengan bahasa akan ada perangsang otak guna memahami satu hal, dan dengan bahasa pula, ada perangsang otak untuk menyalurkannya pada penuturan. Dari teori ini, bisa disimpulkan bahwa antara pusat bicara dan pusat pemahaman sama sekali tidak bisa dipisahkan, sebab keduanya akan tetap saling berhubungan.

Telah diketahui bahwa secara harfiah kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Dibawah ini adalah pendapat-pendapat atau definisi tentang kedwibahasaan oleh para pakar ahlinya. Menurut para pakar kedwibahasaan didefinisikan sebagai berikut:

1. Robert Lado

Kedwibahasaan merupakan kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya. Secara teknis pendapat ini mengacu pada pengetahuan dua bahasa, bagaimana tingkatnya oleh seseorang.⁶¹

2. MacKey

Kedwibahasaan adalah pemakaian yang bergantian dari dua bahasa. Merumuskan kedwibahasaan sebagai kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang (the alternative use of two or more languages by the same individual). Perluasan pendapat ini dikemukakan dengan adanya tingkatan kedwibahasaan dilihat dari segi penguasaan unsur

⁶¹Morrison, George S.. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, terj., Jakarta: PT. Indeks. Hal. 56.

gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.⁶²

3. Bloomfield

Kedwibahasaan merupakan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. Merumuskan kedwibahasaan sebagai penguasaan yang sama baiknya atas dua bahasa atau *native like control of two languages*. Penguasaan dua bahasa dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti penutur asli sangatlah sulit diukur.⁶³

4. Haugen

Kedwibahasaan adalah tahu dua bahasa. Jika diuraikan secara lebih umum maka pengertian kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau oleh masyarakat. Mengemukakan kedwibahasaan dengan tahu dua bahasa (*knowledge of two languages*), cukup mengetahui dua bahasa secara pasif atau *understanding without speaking*.⁶⁴

Jadi dapat diambil kesimpulan dari definisi-definisi diatas bahwa kedwibahasaan berhubungan erat dengan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang dwibahasawan atau masyarakat dwibahasawan secara bergantian. Pengertian kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau oleh masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian studi kasus (*case study*) adalah penelitian mengenai status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalita. Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada penelitian yang tidak

⁶²Mu'adalah. 2013. *Peran Lingkungan terhadap Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol 1, Januari-Juni*. Hal. 125

⁶³Artini, Luh Putu, dan Putu Kerti Nitiasih. 2014. *Bilingualisme dan Pendidikan Bilingual*, Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 92.

⁶⁴*Ibid.* Hal. 93.

bersifat angka (*non statistik*) dan menggunakan analisis kualitatif dalam pemaparan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Sedangkan sifat deskriptif dapat ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya.⁶⁵

Dalam penentuan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu mengenai apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang mulanya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena sampel sumber data awal belum mampu memberikan data yang memuaskan maka mencari orang lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah TK Al Azhar, guru kelas, perilaku peserta didik, dan orang tua.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Alat observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan berkala. Peneliti mencatat segala kegiatan yang dilakukan oleh subjek pada waktu-waktu tertentu dan menuliskan kesan-kesan umumnya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dimana peneliti tidak mengintervensi secara langsung objek yang ingin diteliti. Metode lain yang digunakan adalah wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Alasannya adalah dengan menggunakan wawancara semiterstruktur, peneliti dapat mewawancarai narasumber pada situasi yang lebih *enjoy*, sehingga narasumber pun dapat lebih mudah menuangkan ide-ide dan lebih terbuka dalam wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan *schedule questioner* atau *interview guide*, dimana pewawancara membawa pedoman berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁶⁶ Metode terakhir yang dilakukan penulis adalah metode dokumentasi agar peneliti mendapatkan data-data penting terkait dengan penelitian ini. Untuk memperjelas data di lapangan, peneliti juga menambahkan dokumentasi berbentuk gambar berupa foto kegiatan pembelajaran di TK Al Azhar. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan

⁶⁵Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghali Indonesia. Hal 7.

⁶⁶Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta. Hal. 300.

model Miles dan Huberman selama berada di lapangan. Aktivitas dalam analisis data meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Mereduksi data artinya peneliti merangkum semua hasil wawancara, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada yang penting serta membuang hal yang tidak penting. Mendisplay data dilakukan oleh peneliti untuk membuat hubungan antar kategori. Proses analisis dilakukan ketika pembuatan bagan hingga selesai pembuatan bagan. Verifikasi dilakukan peneliti untuk membuat kesimpulan. Kesimpulan ini berupa jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

D. PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Bilingual pada Anak Usia Dini

Grosjean menambahkan tiga saran tentang bagaimana membantu anak-anak untuk menjadi bilingual. Ketiga saran tersebut menggunakan metode sebagai berikut:⁶⁷

- a. Metode “*one person-one language*”, yaitu suatu metode dimana masing-masing orang menggunakan satu bahasa ketika berinteraksi dengan anak.
- b. Metode “*one home language only*”, yaitu metode dimana bahasa yang dipakai di rumah adalah bahasa yang lebih lemah saja.
- c. Metode “*the second variant*”, yaitu metode penggunaan hanya satu bahasa baik di rumah maupun di luar rumah pada empat tahun pertama usia anak. Kemudian sejak usia empat tahun mereka sudah memulai kegiatan belajar di luar rumah secara rutin dan terjadwal.

Pembelajaran bilingual, seperti tercermin pada istilahnya, adalah semacam pembelajaran dimana dua bahasa dipergunakan secara kombinasi. Dalam pembelajaran bilingual umumnya digunakan kombinasi bahasa ibu dan bahasa lain selain bahasa ibu. Konsep pembelajaran bilingual yang digunakan di TK Al Azhar adalah pembelajaran dengan menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (Neneng Suryani: Wawancara). Pembelajaran bilingual yang diberikan untuk memberikan kemampuan dasar kepada anak didik agar mampu berbicara dan memahami dua bahasa. Biasanya pembelajaran yang diberikan lebih bersifat kontekstual dan berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Pembelajaran bilingual yang diajarkan di TK Al Azhar berupa kosakata (*vocabulary*) dan percakapan (*conversation*) yang masih berbentuk sederhana dan diajarkan kepada peserta didik secara bertahap. Selain itu,

⁶⁷Grosjean. 2013. *Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini yang Mendapat Pembelajaran Bilingual*, *Jurnal Character*, Volume 1 No 03. Hal. 77.

pendidik juga mengajarkan kosakata yang anak didik lihat di lingkungan mereka dan diungkapkan dalam bentuk bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kosakata yang diberikan kepada peserta didik dibagi menjadi beberapa kategori, seperti kategori: binatang, tumbuhan, warna, alat transportasi, dan anggota tubuh. Adapun *conversation* (percakapan) yang diajarkan kepada peserta didik masih bersifat dasar, seperti:

“*Good Morning, What is your name? How are you?* ”.

Penerapan konsep pembelajaran bilingual di PAUD Al Azhar dibagi menjadi beberapa tingkatan usia. Anak usia 0,5–1 tahun di kelas *Baby Day Care* (BDC) sudah diberikan pembelajaran bilingual sebanyak 5%, seperti pengucapan “Yes” dan “No”, sedangkan anak usia 2-4 tahun yang berada di tingkatan *Preschool A* dan *B* sudah diberikan pembelajaran bilingual sebanyak 30%, dan pembelajaran bilingual pada anak usia 4-6 tahun yang berada di kelas *Kindergarten A* dan *B* sebanyak 50%. yang tergambar dalam diagram di bawah ini:

Tabel 1. Kosakata dan Percakapan

	Vocabulary	Conversation
Bilingual (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia)	Kosakata binatang, tumbuhan, warna, alat transportasi, dan anggota tubuh.	Percakapan dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya pembelajaran bilingual bagi anak usia dini, maka TK Al Azhar memiliki program khusus yang dapat menunjang pengembangan dua bahasa anak yang dilakukan dalam kegiatan *fun games* dan *circle time*. *Fun game* dilakukan di pagi hari yang bertujuan untuk membuka sistem limbik anak dan ketika sistem limbik anak terbuka maka informasi apapun mudah masuk. Kegiatan *fun games* yang dilakukan bermacam-macam. Ada yang dilakukan secara individu, dan ada yang dilakukan secara berkelompok. Permainan yang dilakukan setiap hari berbeda-beda, dan disesuaikan juga dengan tema pembelajaran pada hari itu. Pada kesempatan tersebut, anak-anak diajak bermain dan di dalam permainan tersebut mengembangkan berbagai aspek perkembangan peserta didik. Salah satunya aspek bahasa. Di awal permainan biasanya dibuka dengan salam dan anak-anak diberikan peraturan yang menggunakan dua bahasa. Dari peraturan-peraturan yang dibacakan tersebut, anak-anak biasanya sudah mampu memahami makna yang diucapkan oleh guru yang menjadi pemandu *fun game*

pada hari itu. Hal ini dikarenakan, selain menggunakan bahasa Inggris, guru juga menyampaikan peraturan dengan bahasa Indonesia.

Kegiatan selanjutnya yang juga merupakan program pendukung pembelajaran berbasis bilingual ini adalah *circle time*. Biasanya anak-anak bernyanyi bersama dengan lagu-lagu yang penuh semangat dan memiliki unsur mendidik. Kadang yang dinyanyikan lagu kosakata “diri sendiri” dengan gaya yang mudah diingat dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (Meilisa Bella: Wawancara). Salah satu program khusus yang juga dapat menunjang keberhasilan konsep dan penerapan pembelajaran berbasis bilingual di TK Al Azhar ini adalah program parenting. Program parenting atau komunikasi rutin antara guru dengan orang tua peserta didik dapat menunjang program pendidikan berbasis bilingual di TK Al Azhar ini. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan guru-guru di TK ini, maka dapat diketahui bahwa adanya intervensi langsung yang dilakukan oleh orang tua peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis bilingual pada anaknya. Karena ketika anak-anak diberikan perhatian, gizi, dan kasih sayang yang cukup, maka akan membuat mereka lebih mudah menerima suatu pembelajaran. Selain itu, ketika anak belum mampu mengikuti pembelajaran, tetapi selalu diberikan *treatment* atau diajarkan di rumah.

Di bawah ini merupakan contoh penerapan bilingual sistem saat memulai aktifitas kelas:

Ok my friends... the time for fun game.

Oke teman-temanku, waktunya untuk *fun game*.

And the fun game today is president chair.

Dan *fun game* hari ini adalah kursi presiden.

But before we have the rules.

Tapi sebelumnya kita punya peraturan-peraturan.

The rule number one is saying Basmallah before playing.

Peraturan yang pertama mengucapkan Basmallah sebelum bermain.

The rule number two is making the group. One group consist five kids.

Peraturan yang kedua yaitu membuat kelompok atau grup. Satu grup terdiri dari lima anak.

The rule number three is playing time.

Peraturan yang ketiga yaitu waktunya bermain.

And the last rule is saying Hamdallah after playing.

Dan peraturan terakhir yaitu mengucapkan Hamdallah setelah bermain.

Penulis melihat keberhasilan konsep pembelajaran bilingual di TK Al Azhar tidak lepas dari peran serta Kepala Sekolah, pendidik, orang tua, dan peserta didik itu sendiri. Konsep pembelajaran bilingual dan tauhid yang dibangun di TK ini tidak memaksa peserta didik untuk dapat menguasai pembelajaran bilingual secara mendalam, namun anakanak hanya diajarkan pengetahuan yang sederhana.

2. Penerapan Pembelajaran Bilingual (Vocabulary) di TK Al azhar

Pembelajaran bilingual yang banyak diberikan di PAUD biasanya bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Saat memberikan materi pelajaran bahasa Inggris harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Ruang lingkup (*scope*) materi yang dapat kita berikan kepada anak usia dini antara lain: *name of colour* (nama-nama warna), *numbers up to ten* (angka satu sampai sepuluh), *family* (keluarga), *animals* (binatang), *fruits and vegetables* (buah-buahan dan sayur-sayuran), *parts of the body* (bagian-bagian tubuh), *I am, you are, there is, there are, I like, I don't like, simple classrom commands; stand up, sit down, open your books, etc.*

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan kegiatan untuk pengajaran bahasa Inggris kepada anak, yakni:

- (1) Kegiatan sebaiknya cukup sederhana bagi anak untuk dipahami.
- (2) Tugas yang diberikan sebaiknya sesuai dengan kemampuan mereka.
- (3) Kegiatan sebaiknya sebagian besar berbasis pada bahasa lisan (*oral*), tentu saja untuk anak usia dini kegiatan mendengar (*listening*) juga diberi porsi yang cukup besar.
- (4) Kegiatan menulis (*writing*) sebaiknya dihindarkan untuk anak usia dini. Sesuai dengan dunia anak usia dini, mereka belajar melalui bermain (*learning through play*) dan bermain merupakan proses belajar bagi mereka (*playing is learning*), maka kita memberikan aktivitas kepada mereka harus dengan cara yang sesuai dengan dunia mereka yaitu bermain.

Agar pembelajaran bahasa Inggris mudah diterima oleh anak-anak ada beberapa metode atau cara dalam memberikan kegiatan-kegiatan pada pengajaran bahasa Inggris,

antara lain sebagai berikut:

- (1) *Games and songs with action*, yaitu: permainan-permainan dan lagu-lagu yang diikuti gerakan badan.
- (2) *Total phisycal response activities*, yaitu: kegiatankegiatan yang diikuti dengan gerakan fisik secara utuh.
- (3) *Tasks that involve colouring, cutting and sticking*, yakni: tugas-tugas yang melibatkan mewarna, menggunting dan menempel.
- (4) *Simple repetitive stories*, yakni: cerita sederhana yang diulang-ulang.
- (5) *Simple repetitive speaking activities*, yakni: kegiatan berbicara sederhana yang diulang-ulang.

Metode pembelajaran bilingual (dwi bahasa) tersebut sama dengan yang dilakukan oleh guru di TK Al Azhar, Medan. Dalam memahami bahasa asing, anak biasanya diberikan permainan yang menggunakan dua bahasa. Selain itu, anak-anak juga dibiasakan untuk berbicara dengan dua bahasa yang mudah dikenang oleh anak-anak. Misalnya: ketika ingin minum anak-anak dibiasakan untuk mengatakan “*I want to drink miss*”. Selain itu, setiap hari ketika mengambil wudhu untuk melaksanakan sholat dhuha, anak-anak diajak bernyanyi sambil menunjukkan anggota tubuh dengan bahasa Inggris. Pembelajaran bilingual di TK Al Azhar ini dilakukan dengan cara pembiasaan dimana anak bisa karena terbiasa (Neneng Suryani: Wawancara). Pembiasaan yang selalu dilakukan di PAUD Al Azhar *School House* ini adalah dengan mengikuti peraturan kelas yang selalu dibacakan di awal masuk kelas oleh pendidik atau guru. Contoh peraturan kelas tersebut tercantum di bawah ini:

The Rules of The Class Kindergarten B

Peraturan Kelas TK B

1. *Say greeting*. Mengucap salam.
2. *Sit properly*. Duduk yang baik dan tenang.
3. *Speak when needed*. Berbicara secukupnya.
4. *Walk when needed*. Berjalan jika perlu
5. *Speak when troubled*. Jika ada masalah bicarakan.

Sebelum masuk kelas, ada percakapan atau *conversation* ringan antara guru dan anakanak didik, yang menanyakan “*What is your name?* Siapa namamu?”, “*How are you?* Apa kabarmu?” dan “*Where do you live?* Dimana kamu tinggal?” Anak-anak sudah dibiasakan melakukan percakapan seperti ini, maka mereka sudah mampu menjawab pertanyaan dengan bahasa Inggris

meskipun guru mengucapkan percakapan ini tanpa bahasa Indonesia. Penerapan Bilingual Program di Pra-TK dan TK Al Azhar penggunaannya lebih sebagai *classroom language*, sedangkan penjelasan materi masih banyak menggunakan Bahasa Indonesia.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bilingual atau lebih tepatnya bahasa Inggris pada anak di TK Ababil ini agar anak mampu menggunakan kata-kata yang sederhana secara spontan dengan berbahasa Inggris. Kadang secara spontan anak ketika melihat ada kucing lewat mengatakan “ada *cat*, kucing”. Padahal *cat* dan kucing merupakan dua definisi yang sama. Contoh lain juga yang sering terjadi seperti pengucapan warna merah itu *red*. Hal ini dikarenakan pembiasaan dengan dua bahasa yang dilakukan dengan metode bernyanyi sehingga langsung terekam dipikiran anak-anak (Meilissa Bella: Wawancara). Kadang pembelajaran bilingual (dwi bahasa) di TK ini membuat anak lebih paham bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia. Contohnya: ada anak yang tahu “*wolf*” dibandingkan serigala. Hal ini dikarenakan anak di rumah difasilitasi media pembelajaran berupa internet yang bisa diakses oleh anak dengan mudah. Namun, hal seperti ini hanya terjadi pada sedikit anak dan yang penulis temukan hanya satu orang anak. Ketika anak lebih paham bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Indonesia, disitu peran guru untuk mengedukasikan pembelajaran bilingual yang benar agar di kemudian hari anak tidak melupakan bahasa ibunya (Novita Dewi: Wawancara).

Selain pembelajaran di sekolah, beberapa orang tua anak didik di TK Al Azhar ini memberikan *treatment* khusus dalam pengembangan bahasa asing kepada anak. *Treatment* khusus yang dilakukan tersebut tidak monoton dan mengikuti gaya belajar anak-anak, karena pada masa anak-anak ini mereka belajar dengan bermain. Biasanya *treatment* yang diberikan ketika waktu kumpul dengan orang tua, sedang menonton atau sedang dalam kondisi santai dengan ajakan orang tua untuk mengucapkan kosakata bahasa Inggris yang sederhana dengan langsung menunjukan pada contoh. Namun, *treatment* yang diberikan masih berupa pengenalan kosakata yang sederhana bukan pendalaman materi pembelajaran (Hadi: Wawancara). TK Al Azhar yang merupakan salah satu TK inklusi di Medan tentunya memiliki anak didik yang berbeda-beda, baik itu anak didik yang normal (abilitas) dan anak didik yang tidak normal (disabilitas). Sekolah ini bertujuan untuk mengembangkan setiap kecerdasan anak dengan pendekatan individual karena mereka meyakini bahwa setiap anak unik dan memiliki kelebihan masing-masing. Anak disabilitas di TK ini memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam

mendapatkan pelayanan pendidikan. Sama halnya juga dengan pembelajaran bilingual, anak disabilitas juga dibiasakan untuk menggunakan dua bahasa.

Namun, pembelajaran bilingual atau pembelajaran apapun di TK ini tidak bersifat memaksa dan sesuai kemampuan anak-anak. Adapun untuk anak disabilitas diberikan guru pendamping khusus dan *treatment* khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah agar anak dapat mengikuti pembelajaran seperti anak normal biasanya. Anak-anak normal di TK ini tidak melakukan pem-bully-an kepada anak disabilitas, bahkan membantu proses pembelajaran anak disabilitas. Hal ini dikarenakan selain pembelajaran bilingual yang diterapkan di TK Al Azhar, sekolah ini juga mengembangkan nilai-nilai tauhid dalam setiap proses pembelajaran. Sehingga setiap peserta didik saling menyayangi teman sepermainannya, baik itu yang normal maupun anak yang berkebutuhan khusus.

E. KESIMPULAN

Pembelajaran bilingual merupakan pembelajaran yang menggunakan dua bahasa secara berdampingan. Bahasa yang dimaksudkan disini adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pembelajaran dua bahasa menjadi sangat penting agar dikemudian hari anak mampu mengenal dunia luar yang lebih kompleks. Secara alami anak mampu menggunakan dua bahasa. Namun, seiring perkembangan waktu, maka pengembangan bahasa pada anak harus melalui berbagai proses. Proses tersebut tidak lepas dari peran orang tua dan lingkungannya. Selain itu, pendidikan juga memberikan pengaruh yang sangat dalam proses pembelajaran bilingual.

Pembelajaran bilingual pada anak usia dini tidak boleh dengan paksaan dan harus dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan seperti, bernyanyi, bermain, dan pembiasaan. Adapun pembelajaran bilingual di TK Al Azhar yang merupakan salah satu TK inklusi di Kota Medan memberikan hak dan kesempatan belajar yang sama pada anak berkebutuhan khusus (disabilitas) karena sekolah ini memandang setiap anak unik dan memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, Luh Putu, dan Putu Kerti Nitiasih. 2014. *Bilingualisme dan Pendidikan Bilingual*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghali Indonesia.
- Linda M. Espinosa. 2012. *Pembelajar Muda Bahasa Inggris*. George S. Morrison.
- Morrison, George S.. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, terj., Jakarta: PT. Indeks. Mu^uadalah. 2013. *Peran Lingkungan terhadap Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol 1, Januari-Juni.
- Grosjean. 2013. *Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini yang Mendapat Pembelajaran Bilingual*, *Jurnal Character*, Volume 1 No 03
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.